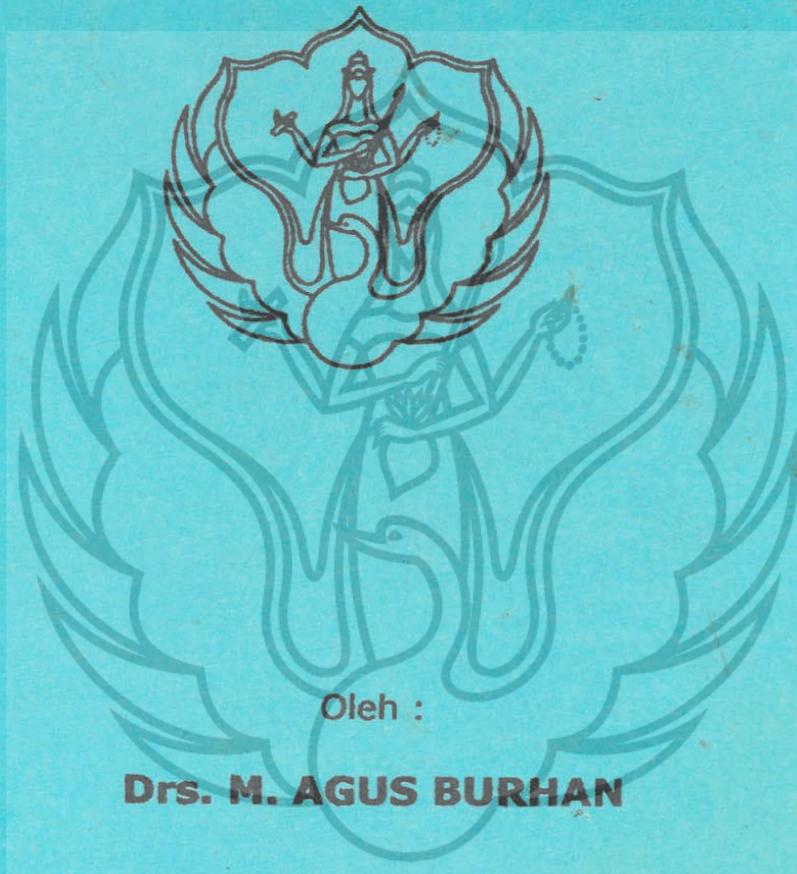


LAPORAN PENELITIAN

PERKEMBANGAN GAYA DAN TEMA LUKISAN NYOMAN GUNARSA



Oleh :

Drs. M. AGUS BURHAN

Dibiayai Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 90/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUTE SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

LAPORAN PENELITIAN

PERKEMBANGAN GAYA DAN TEMA LUKISAN NYOMAN GUNARSA



| | | |
|-----------------------------|-------------------------|---|
| PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | | |
| Inv. | 04 / FSRDI / 10 / 11993 | |
| Klas | 758 | R |
| Terima | 12 - 0 - 93 | f |

Oleh:

Drs. M. AGUS BURHAN

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 90/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perkembangan tema dan gaya lukisan pada seorang pelukis, dapat dilihat sebagai ungkapan pengalaman hidup. Dalam hal ini contoh yang paling tipikal dalam dunia seni lukis adalah Picasso. Pada masa hidupnya yang panjang dalam seni lukis, ia banyak mempunyai tema dan gaya dalam ungkapannya. Semua merekam perjuangan awalnya di Paris dan pergulatan pemikiran sampai ia menjadi raksasa kubisme. Ada kurang dua belas "loncatan" Picasso, seperti yang ditulis oleh Alfred H. Barr, dalam "Picasso: Fifty Years of his Art", 1946. (Soedarso, 1971: 26). Lebih mengesankan lagi, bahwa semua gaya itu tetap mempunyai watak Picasso.

Gaya dan tema lukisan pada seorang seniman bisa berubah seketika secara hampir total, seperti pada Philip Guston. (Steven, 1981: 56). Tapi kebanyakan perubahan tidak terjadi secara revolusi seperti itu, melainkan perkembangan yang bersifat evolutif atau bertahap. Berangkat dari fenomena di atas, kita dapat melakukan pengamatan terhadap perkembangan gaya dan tema dari salah seorang pelukis Indonesia. Catatan perkembangan itu akan merekam segi-segi yang sangat kaya dari seorang pelukis. Apalagi perkembangan dari seorang pelukis di Indonesia, sangat jarang yang dicatat dan dibukukan.

Nyoman Gunarsa dalam peta seni lukis Indonesia telah mempunyai posisi yang kuat. Mengenai keberhasilannya itu

G.M. Sudarta menyatakan, bahwa Nyoman adalah pelukis Bali yang paling berhasil menampilkan dirinya hadir dalam kehidupan seni lukis modern Indonesia. (Sudarta, 1975: 29). Perjuangan yang telah lama dilampauai, akhirnya mencapai puncak penemuan dirinya lewat gaya ekspresionisme, dengan mengangkat tema-tema sesaji (mulai tahun 1968) dan aringgit (mulai tahun 1982).

Helena Spanjaard pengamat dan penulis seni dari Negeri Belanda mencatat, sosok Nyoman sebagai seorang pelukis adalah sebuah figur yang penuh vitalitas dan kreatif. Nyoman Gunarsa adalah pelukis yang penuh energi, dengan latar belakang tradisi lokal Bali. Elemen-elemen visual dalam lukisannya diambil dari kultur budaya tradisionalnya seperti sesaji, figur wayang, yang ditransformasikan dalam bentuk-bentuk abstrak. Semuanya itu digerakkan oleh spirit Hindu Bali. Pelukis ini sekarang menetap di Yogya, sambil mengajar di FSRD ISI. Bersama dengan "emigran" Bali lainnya yang belajar melukis di ISI, mereka mempunyai minat yang besar terhadap obyek-obyek yang berasal dari mitologi Hindu, yang menjadi bagian hidupnya sejak kecil. (Spanjaard, 1991: 13).

Lukisan Nyoman Gunarsa merepresentasikan bentuk-bentuk sesaji yang tidak lagi realis ataupun mengarah ke impresionistis, melainkan telah digubah secara deformatif mengarah ke bentuk-bentuk yang abstrak ekspresionis. Sedangkan lukisannya dengan tema aringgit, juga tidak sekedar menyajikan bentuk-bentuk wayang sebagaimana adanya, melainkan sudah mengalami perubahan dan tambahan elemen-elemen

lainnya. Sebagai wujud visual, yang paling dominan dalam lukisan Nyoman adalah garisnya yang spontan. Ukuran lukisannya rata-rata besar, ditambah dengan bingkai lebar yang diukir sesuai dengan motif lukisannya.

Melihat lukisan Nyoman sekarang, menimbulkan beberapa pertanyaan dan spekulasi: Bagaimanakah lukisan Nyoman sebelum periode sesaji dan aringgit? Mengapa ia tetap melukis tema-tema Bali? Padahal ia telah lebih kurang 30 tahun menetap di Yogyakarta, dan bersentuhan dengan nilai-nilai modern di tempat ia kuliah dan mengajar di ISI sekarang. Apakah nilai-nilai baru itu tidak mengusiknya? Apakah ada sumber ide atau pemikiran yang sangat berpengaruh pada penciptaan Nyoman Gunarsa.

Pengamatan terhadap tema, akan memberikan informasi tentang sumber penciptaan yang mengarah pada pemikiran. Sebagaimana diungkap oleh Joyce Cary, bahwa tema merupakan sumber penciptaan yang menarik minat seorang seniman. Pada akhirnya suatu tema akan menjadi konsepsi tentang apa saja dari seniman, dan hal itu akan diamanatkan melalui karya-karya seninya. (cary, 1958: 104). Pemilihan tema pada lukisan Nyoman, mungkin juga mempunyai alasan-alasan yang mengarah pada pemikiran.

Selain itu pengamatan pada gaya yang dipilih, akan menunjukkan sifat individual Nyoman sebagai pelukis. Perjuangannya untuk keluar sebagai individu ini mungkin merupakan hal yang berat. Karena kalau dilihat dari fakta ia pernah melampaui dua pos kebudayaan yang kuat, yaitu kebudayaan tradisi Bali yang sarat dengan patron dan kebudaya-

an Barat yang inovatif dari perguruan tinggi. Proses pergulatan inilah yang menarik pada penciptaan seniman. Menurut Herbert Read, pelukis-pelukis di Barat juga membutuhkan waktu yang lama untuk bisa melepaskan diri dari pengaruh patron raja dan gereja. Pada mulanya sensitifitas individu tidak untuk melukiskan maksud pribadi atau "kegilaan" dari pelukis, tapi lambat laun semua berubah. Setahap demi setahap pada akhir masa klasik Romawi dan awal Renaissance, akhirnya seniman mulai berani memproklamirkan diri memeluk kemanusiaannya. (Read, 1966: 67).

Secara teoritis perkembangan gaya dan tema lukisan Nyoman Gunarsa tentu tetap terbuka, karena seniman sebagai subyek yang hidup akan menyerap dan terpengaruh oleh hal-hal dari luar dirinya. Menurut Gerungan, pribadi manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan saja (suatu individu saja) tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungan. (Gerungan, 1981: 58). Proses terjadinya kepribadian dalam diri seorang pelukis adalah melewati berbagai interaksi, baik dengan lingkungan, pendidikan dan seniman lainnya. Namun bagaimana pelukis bisa keluar sebagai individu dari bermacam interaksi itu? Dalam seni rupa hal itu dapat dikenali dari pemilihan seniman terhadap tema, bentuk, warna, garis dan sebagainya. (Sudarmadji, 1979: 19).

Pada waktu Nyoman Gunarsa pulang dari Amerika tahun 1982 ada beberapa lukisannya yang berjudul "puppet on the snow" dan "offering on the snow", lukisan itu memakai warna-warna salju, putih keabu-abuan. Bentuk wayang dan sesa-

jinya menjadi lebih sederhana. Yang menarik untuk diteliti antara lain, mengapa ada perubahan yang demikian? Apakah masih ada fenomena yang lain dalam perkembangan gaya dan tema lukisan Nyoman Gunarsa?

Perkembangan gaya bisa diamati lewat perubahan-perubahan unsur visual lukisan seperti bentuk, garis, warna, ruang dan tekstur. Namun terasa kurang utuh menggambarkan perkembangan hanya dengan mendeskripsikan perubahan gejala fisik saja. Untuk memperkaya akan dicari faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan itu. Caranya adalah menggabungkan faham isolasionisme dan kontekstualisme dalam pemahaman suatu karya. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh John Hospers, bahwa pengamat yang kritis tidak perlu memihak salah satu pandangan secara mutlak. Orang boleh bersikap isolasionis terhadap karya seni tertentu dan kontekstual terhadap karya seni yang lain. Meskipun demikian, kaum kontekstualis telah menarik perhatian banyak orang karena mereka mengajak kita memperhatikan faktor-faktor yang tidak bisa dipisahkan dalam pengamatan sebuah karya seni. Faktor itu antara lain: Studi terhadap apa yang ingin dicapai seniman dalam karya-karyanya. Dengan mempelajari catatan-catatan seniman atau wawancara, akan diketahui apa yang terkandung dibalik karya seni, bahkan karya-karya seni yang sulit dimengerti. Cara ini akan lebih baik dibandingkan cara yang ditempuh oleh kaum isolasionis, yang semata-mata hanya mengandalkan pengamatan terhadap apa yang tampak di permukaan kanvas (dalam seni lukis), seperti warna, tekstur, kontras, keseimbangan, dan sebagainya. (Hospers, 1972: 44-45).

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di muka, maka timbul beberapa masalah yang dapat diteliti. Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tentang dasar pemikiran, motivasi, dan sumber-sumber pengaruh pada lukisan Nyoman Gunarsa.
2. Untuk mengetahui perkembangan tema yang terdapat pada lukisan Nyoman Gunarsa. Sekaligus akan dilihat pengaruh pergeseran tema itu terhadap perkembangan gayanya.
3. Untuk mengetahui perkembangan gaya lukisan Nyoman Gunarsa, dilihat dari unsur-unsur visualnya maupun secara keseluruhan dalam wujud karya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang menyelidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Dari hasil penelitian tersebut, selanjutnya akan dipaparkan secara terperinci (diklasifikasikan) semua data dan fenomena yang didapat, seperti halnya penelitian deskriptif. (Amirin, 1986: 120).

Namun menurut Sylvan Barnet, pemaparan fakta itu tetap masuk akal jika ditambahkan suatu analisis. Sebagai contoh deskripsi dari suatu gambar: "Seorang wanita memakai gaun putih membaca surat dengan duduk di meja". Cara itu adalah semata-mata deskripsi, namun jika ditambahkan, bahwa "gaun putih itu adalah unsur yang paling dominan dalam

gambar itu", maka di situ telah dilakukan suatu asosiasi, refleksi kesan, pemikiran, atau analisis. Suatu karangan (pengujian) adalah 'formal analisis' yang lebih dari hanya sekedar suatu deskripsi. Lebih-lebih jika hal itu dimaksudkan untuk melihat 'bagaimana' keadaan suatu karya. (Barnet, 1985: 41). Dalam penelitian ini yang akan dipakai adalah deskripsi analitik, yaitu suatu pemaparan fakta dengan menambahkan analisis keadaan atau sifat, untuk memperjelas fakta itu.

C.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada lukisan Nyoman Gunarsa, dalam tema dan gaya periode "Sesaji" (mulai tahun 1968) dan periode "Aringgit" (mulai tahun 1982). Oleh karena jumlah populasi lukisan-lukisan yang akan diteliti tidak dapat diketahui dengan pasti, maka dalam penelitian ini akan dipakai sampel sebagai pokok penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling, yaitu berdasarkan ciri dan sifat tertentu yang mempunyai hubungan erat dengan ciri dan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Hadi, 1980: 136).

C.2. Pengumpulan Data

Berdasarkan sifat penelitian ini, prosedur pada tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan:

1. Observasi, yaitu melakukan peninjauan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian (pencatatan, perekaman, dan pemotretan).
2. Wawancara dengan pelukis sebagai salah satu unsur obyek

penelitian, dan para ahli yang bersangkutan dengan masalah ini.

3. Dokumentasi, yaitu mencari informasi kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

C.3. Penyusunan Data

Dari data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan isi dan sifatnya. Selanjutnya sambil ditambahkan analisis, kemudian disusun dalam laporan penelitian dengan tahapan yang logis, dengan urutan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang akan mengemukakan masalah dan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan metode penelitian.
- Bab II : Pencarian Identitas Nyoman Gunarsa, yang akan memaparkan data tentang:
- a. Pengaruh lingkungan budaya, yang meliputi lingkungan budaya Bali dan lingkungan budaya Yogyakarta.
 - b. Lukisan Nyoman Gunarsa pada masa studi, berisi tentang kecenderungan tema dan gaya yang dipilih.
- Bab III : Lukisan Periode Sesaji, yang akan memaparkan data tentang:
- a. Pengaruh sosial budaya yang mendorong Nyoman Gunarsa untuk memilih tema dan gaya tersebut.
 - b. Tema, yaitu data yang membahas sesaji secara substansial, disamping itu mengapa Nyoman mengangkatnya menjadi tema lukisan.

- : c. Gaya, yaitu data yang membahas gaya lukisan sesaji Nyoman Gunarsa lewat indikatornya, yaitu unsur-unsur visual yang meliputi: bentuk, garis, warna, ruang dan tekstur. Disamping itu juga dibahas gaya tersebut secara keseluruhan.

Bab IV : Lukisan Periode Aringgit, yang akan memaparkan data tentang:

- a. Pengaruh sosial budaya yang mendorong Nyoman Gunarsa untuk memilih tema dan gaya tersebut.
- b. Tema, yaitu data yang membahas aringgit secara substansial, disamping itu mengapa Nyoman mengangkatnya menjadi tema lukisan.
- c. Gaya, yaitu data yang membahas gaya lukisan aringgit Nyoman Gunarsa lewat indikatornya, yaitu unsur-unsur visual yang meliputi: bentuk, garis, warna, ruang dan tekstur. Disamping itu juga dibahas gaya tersebut secara keseluruhan.

Bab V : Kesimpulan.

Laporan penelitian ini akan dilengkapi dengan lampiran yang berupa foto-foto karya dan obyek sumber ide dari lukisan Nyoman Gunarsa.